

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tidak juga termasuk golongan orang dewasa (Seotjningsih, 2004). Menurut Konopka (Yusuf, 2011) masa remaja ini meliputi tiga masa yaitu, masa remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya antara 15-18 tahun, remaja akhir 18-22 tahun.

Perubahan masa remaja disertai perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Mighwar, 2006). Masa transisi pada masa remaja terdapat tugas perkembangan remaja yang dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang masih kekanak-kanakan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi peran sebagai seorang dewasa (Hurlock, 1980). Secara lebih khusus, Erikson (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Remaja berada pada tahap kelima psikososial Erikson (Santrock, 2007) yaitu identitas diri vs kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja pada tahap ini akan mencari dan memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan akan kemana mereka.

Selama masa remaja, remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan krisis identitas atau kebingungan identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Desmita, 2008). Identitas remaja terbentuk pada saat ia berhasil memecahkan masalah dalam hidupnya. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas akan memberikan keseimbangan dan pribadi yang sehat (*sense of identity*), sebaliknya apabila remaja gagal menyelesaikan krisis identitasnya dengan baik maka ia akan merasakan *sense of role confusion of identity diffusion*, yaitu suatu istilah yang menunjukkan perasaan yang berhubungan dengan ketidakmampuan memperoleh peran dan menemukan diri (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Erikson, tugas utama dari remaja adalah mencari jalan keluar dari krisis identitas. Krisis identitas adalah suatu kondisi dimana remaja tidak tahu atau kebingungan tentang identitas apa yang melekat pada dirinya (Santrock, 2003). Berbagai permasalahan yang terjadi pada masa remaja, mengharuskan remaja untuk menghadapinya. Pada saat yang sama masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial, seperti yang tercermin dalam tugas perkembangan remaja (Zulkfli, 2005).

Woolfolk mengartikan *identity* sebagai pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Yusuf, 2006). Remaja yang berhasil mencapai identitas diri akan menentukan siapa dirinya, apakah peran

yang harus dilakukannya, serta apakah yang ingin diraihinya dimasa yang akan datang (Soetjiningsih, 2004).

Marcia (Santrock, 2003) mengatakan bahwa krisis identitas merupakan keadaan dimana remaja mengalami kebingungan dalam mempertimbangkan suatu kesadaran guna membuat keputusan dan komitmen. Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2006).

Yusuf (2006) mengatakan bahwa masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja batasan usia remaja adalah masa di antara 12-22 tahun. Para siswa SMA berada pada masa remaja yang dapat ditandai dengan ikatan kelompok yang kuat (konformitas).

Remaja lebih senang berkumpul bersama teman sebaya terutama ketika mereka mengalami masa krisis identitas. Menurut Yusuf (2006) melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang penting.

Berawal dari berkumpul bersama teman sebaya, remaja kemudian membentuk sebuah kelompok yang menamakan dirinya sebagai suatu konformitas (geng). Menurut Hurlock (1980) pengaruh geng akan meningkat selama masa remaja. Selanjutnya, Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa geng remaja biasanya beranggotakan remaja-remaja sejenis yang minat utamanya adalah menghadapi penolakan dari teman-teman melalui perilaku antisosial.

Menurut Horrock dan Benimoff (Harlock, 1980) di dalam kelompok sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Keterlibatan remaja dengan kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang sangat kuat. Keterlibatan remaja pertengahan dengan kelompok semakin besar ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok (Soetjingsih, 2004).

Remaja sangat takut terkucil dan terisolir dari kelompoknya karena mereka memiliki hubungan yang sangat intim dan besikap-perasaan terikat dengan teman sepergaulan. Perasaan konformitas erat hubungan dengan sumbangan yang diterima remaja dari teman sepergaulannya, sehingga ia merasa dibutuhkan, merasa berharga dalam situasi sepergaulan. Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol pada masa remaja. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan. Apalagi ejekan-ejekan itu datang dari teman-teman sebaya. Sebaliknya, rasa gembira akan tampak apabila si remaja mendapat pujian, terutama terhadap diri atau hasil usahanya. Perasaan-perasaan gembira yang didapat si remaja akibat penghargaan terhadap dirinya dan hasil usahanya (prestasinya) memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka (Mappiare, 1982).

Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai (*value*). Strang (dalam

Mapiare, Hal 59) menyebutkan bahwa konformitas yang ditunjukkan remaja itu seperti dalam berpakaian yang memperlihatkan keinginan mereka untuk bisa diterima masuk sebagai anggota (*to belong*) dan mereka merasa takut tidak sama atau terkucil dari kelompoknya (*of being difference*).

Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompoknya. Konsep konformitas erat kaitannya dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas (*conformity*), umumnya kita cenderung bersifat konformis (Sunarto, 2004).

Konformitas juga terjadi karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Berbagai studi memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh orang lain salah satunya diantaranya eksperimen Solomon Arch (1955) dimana partisipan diperlihatkan empat garis secara bersamaan, dan diminta untuk menunjukkan garis yang paling mirip panjangnya dengan garis X. Sejumlah subjek merupakan teman peneliti yang diperintahkan untuk memberikan tanggapan keliru sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh peneliti (misalnya C). Hasil dalam penelitian ini sebagian besar subjek menyesuaikan pendapatnya bukan karena mereka tidak mengetahui mana jawaban yang benar. Tetapi mereka melakukan penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas (Sears, 1985). Kesimpulannya adalah bahwa tekanan dari kelompok sangat besar pengaruhnya dalam penilaian atau pembuatan keputusan individu dan kelompok. Orang-orang akan menyesuaikan diri meskipun dengan

menentang prinsipnya sendiri apabila diminta untuk memberikan pendapat secara terbuka.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya (Monks dkk, 2006).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahda (2013) mengenai konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa tingginya pengaruh konformitas pada masa remaja, yaitu rerataan pada remaja laki-laki sebesar 44.52 (43.6%) dan remaja perempuan 45.70 (56.4%). Hal ini ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) yang menunjukkan bahwa tingginya konformitas teman sebaya pada remaja berdasarkan *mean* empirik sebesar 45.23. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh teman teman sebaya dalam kehidupan remaja. Dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980). Sebab kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya (Mighwar, 2006).

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas beserta teori yang menguatkannya, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada Hubungan

antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja (Studi pada Siswa/i SMA N 1 Salo).

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja.

### **D. Keaslian Penelitian**

Pada penelitian sebelumnya, sudah pernah ada penelitian tentang konformitas teman sebaya dan identitas diri, antara lain seperti penelitian Yulianti (2006) yang meneliti tentang konformitas ditinjau dari identitas remaja etnis Melayu dan Cina. Persamaan yang terdapat pada penelitian Yulianti dengan Peneliti ialah sama-sama meneliti tentang konformitas dan identitas diri pada remaja. Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Yulianti, yaitu 1) subjek penelitiannya, dimana peneliti menggunakan siswa/i SMA sebagai subjek, sedangkan Yulianti pada siswa/i SMPN, 2) pada variabel penelitiannya, dimana Peneliti meneliti tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan pembentukan identitas diri pada remaja, sedangkan Yulianti

meneliti tentang konformitas yang ditinjau dari identitas diri remaja etnis Melayu dan Cina, 3) metode yang digunakan, dimana Peneliti menggunakan metode korelasi, sedangkan Yulianti menggunakan metode komparatif.

Sepanjang pengetahuan peneliti, hanya sedikit penelitian yang mengungkapkan konformitas dengan identitas diri, maka dari itu penulis yakin bahwa belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan pembentukan identitas diri pada siswa/i SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagian psikologi perkembangan.

##### b) Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang konformitas teman sebaya dan identitas diri dan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti mahasiswa semester berikutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena pengaruh konformitas teman sebaya dan identitas diri.